



**KEEFEKTIFAN MEDIA WAYANG KERTAS
TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MENYIMAK CERITA KELAS V
SD NEGERI MAYONGLOR 01 KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

oleh
Irwan Gigih Juniarto
1401412511

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Jepara, 30 Maret 2017



Irwan Gigih Juniarto
NIM 1401412511



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing dan layak untuk diajukan pada Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing 1



Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820814 20080 1 008

Tegal, 12 Januari 2017

Pembimbing 2



Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
NIP 19640717 198803 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Media Wayang Kertas terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Cerita Kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara”, telah dipertahankan dihadapan penguji pada hari Rabu, 25 Januari 2017 di ruang

PANITIA UJIAN



Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Drs. Suwandi, M.Pd.
195807101987031 003

Penguji 1

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
19820814200801 2 008

Penguji 2

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
19640717198803 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil,
kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.”

(Evelyn Underhill)

“Terdepan dalam kualitas, dan menuju masa depan gemilang.”

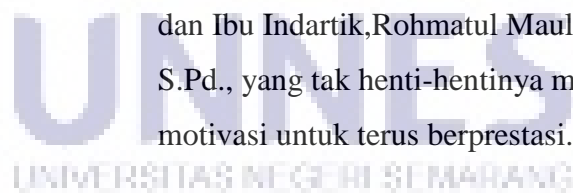
(Mahatma Gandhi)

“Berusaha bermanfaat buat orang-orang disekitar”

(Penulis)

Persembahan

Untuk kedua orang tauku yang kucintai, Bapak Subari dan Ibu Indartik, Rohmatul Mauliana, Bapak Subandi, S.Pd., yang tak henti-hentinya memberikan doa dan motivasi untuk terus berprestasi.



PRAKATA

Segala puji hanya untuk Allah SWT, berkat limpahan rahmatNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Media Wayang Kertas terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Cerita Kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan. Oleh karena ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan ijin dan dukungan dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi yang bermanfaat bagi peneliti demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Dra. Ika Ratnaningrum, M.Pd., Dosen pembimbing satu yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Drs. Yuli Witanto, M.Pd, Dosen pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Drs. Utoyo, M.Pd, dosen wali yang telah memberikan pengarahan, motivasi serta bimbingan selama penulis studi di Universitas Negeri Semarang
8. Dosen jurusan PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
9. Staf TU dan karyawan Jurusan PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah banyak membantu administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Bapak Mursalin, Kepala UPPD Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Guru kelas V SDN Mayonglor Kabupaten Jepara yang telah memberikan waktu dan bimbingannya dalam membantu peneliti melaksanakan penelitian.
12. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES angkatan 2012 yang saling memberikan semangat dan perhatian.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini mendapat pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya diri peneliti sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Jepara, 12 Januari 2017

Peneliti

ABSTRAK

Juniarto, Irwan Gigih.2016.“Keefektifan Media Wayang Kertas terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Cerita Kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara”.Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dra. Ika Ratnaningrum M.Pd, Pembimbing II : Drs. Yuli Witanto,M.Pd.

Kata Kunci: Wayang Kertas, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.

Proses pembelajaran *teacher centered* menyebabkan siswa hanya sesekali mengkonstruksikan pengetahuannya. Hal ini menjadikan kualitas pembelajaran menjadi kurang maksimal. Contoh media pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah media inovatif seperti wayang kertas dan gambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan media pembelajaran yang paling efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar materi menyimak cerita kelas V SDN Mayonglor 1 Kabupaten Jepara.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas VA dan VB SDN Mayonglor 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas V SDN Mayonglor 2 sebagai kelas kontrol tahun ajaran 2015/2016. Jumlah populasi sebanyak 95 siswa yang terdiri dari 33 siswa kelas VA dan 32 siswa kelas VB SDN Mayonglor 1 serta 30 siswa kelas V SDN Mayonglor 2. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh dimana seluruh anggota populasi terlibat dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, wawancara tidak terstruktur, observasi, dan tes hasil belajar. Analisis data penelitian menggunakan uji ANOVA dan uji t. Uji t berfungsi untuk menganalisis perbedaan antar kelas dan menguji keefektifan antara media wayang kertas dan gambar.

Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas dan kesamaan rata-rata yang dilakukan sebagai uji prasyarat. Berdasarkan hasil analisis hasil belajar diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 78,67, dan kelas kontrol sebesar 73,79. Perhitungan rata-rata menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan media inovatif efektif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V pada materi wayang kertas. Akan tetapi, jika dibandingkan antara media wayang kertas dan gambar melalui uji *One Sample t test* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada penghitungan ini sebesar 0,411 ($0,411 > 0,05$) dan t hitung sebesar 0,834 ($0,834 < 2,040$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan bahwa penerapan media pembelajaran wayang kertas lebih efektif dari gambar terhadap hasil belajar siswa kelas V pada materi menyimak cerita. Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk memperhatikan pemilihan media pembelajaran, karena hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya kelas rendah yang masih dalam tahap berpikir konkret.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB	
1.PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Umum	12
1.3.2 Tujuan Khusus	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Manfaat Teoritis	13
1.4.2 Manfaat Praktis	13

BAB

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1	Kajian Teori	15
2.1.1	Pengertian Belajar	15
2.1.2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar	19
2.1.3	Aktivitas Belajar	21
2.1.4	Hasil Belajar	23
2.1.5	Pengertian Efektifitas	25
2.1.6	Pengertian Pembelajaran	26
2.1.7	Karakteristik Siswa SD	27
2.1.8	Pengertian Bahasa Indonesia	30
2.1.9	Pembelajaran Bahasa Indonesia SD	31
2.1.10	Materi Menyimak	33
2.1.11	Tahap-Tahap Menyimak	34
2.1.12	Jenis-Jenis Menyimak	36
2.1.13	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menyimak	39
2.1.14	Media Pembelajaran	43
2.1.15	Manfaat Media Pembelajaran	45
2.1.16	Jenis Media Pembelajaran	47
2.1.17	Media Wayang Kertas	49
2.1.18	Media Gambar	50
2.2	Kajian Empiris	52
2.3	Kerangka Berfikir	58
2.4	Hipotesis	61

BAB

3. METODE PENELITIAN

3.1	Populasi dan Sampel	63
3.1.1	Populasi	63
3.1.2	Sampel	64
3.2	Variabel Penelitian	65
3.2.1	Variabel Bebas	66
3.2.2	Variabel Terikat	66
3.3	Desain Penelitian	66
3.4	Data Penelitian	67
3.4.1	Sumber Data	67
3.4.2	Data Dokumen	68
3.4.3	Jenis Data	68
3.5	Teknik Pengumpulan Data	68
3.5.1	Wawancara	69
3.5.2	Observasi	69
3.5.3	Dokumentasi	70
3.5.4	Tes	70
3.6	Instrumen Penelitian	71
3.6.1	Pedoman Wawancara	71
3.6.2	Instrumen Penelitian Kuantitatif	72
3.7	Teknik Analisis Data	77
3.7.1	Analisis Tahap Awal	77
3.7.2	Analisis Tahap Akhir	79

BAB

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Objek Penelitian.....	81
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	81
4.1.2	Kondisi Responden	82
4.2	Deskripsi Data Hasil Penelitian	83
4.2.1	Deskriptif Data Variabel Media Pembelajaran Wayang Kertas	83
4.2.2	Deskriptif Data Hasil <i>Pretest</i> Bahasa Indonesia	85
4.2.3	Deskriptif Data Variabel Aktivitas Belajar Siswa	88
4.2.4	Deskriptif Data Variabel Hasil Belajar Siswa	92
4.3	Analisis Staisik Data Hasil Peneitian.....	94
4.3.1	Uji Prasyarat Analisis Data Awal	95
4.3.2	Analisis Akhir	99
4.4	Pembahasan	108
4.4.1	Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol .	109
4.4.2	Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol	113
4.4.3	Keefektifan Media Wayang Kertas Terhadap Aktivitas Belajar	114
4.4.4	Keefektifan Media Wayang Kertas Terhadap Hasil Belajar	117

BAB

5. PENUTUP

5.1	Simpulan	121
5.2	Saran	122
DAFTAR PUSTAKA		125
LAMPIRAN.....		129

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Perbedaan Gaya Menyimak	42
3.1	Jumlah Siswa SD Negeri Mayonglor 1	64
4.1	Kondisi Responden Berdasarkan Umur	82
4.2	Nilai Pengamatan Media Pembelajaran untuk Guru	83
4.3	Nilai Pengamatan Media Pembelajaran untuk Guru	84
4.4	Deskriptif Data Nilai <i>Pretest</i> Bahasa Indonesia	86
4.5	Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia	87
4.6	Deskriptif Data Nilai <i>Pretest</i> Bahasa Indonesia	89
4.7	Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia	89
4.8	Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	90
4.9	Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	91
4.10	Deskriptif Data Nilai <i>Pretest</i> Bahasa Indonesia	92
4.11	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Bahasa Indonesia	93
4.12	Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i>	96
4.13	Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i>	97
4.14	Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i>	98
4.15	Uji Normalitas Data Aktivitas Belajar Siswa	100
4.16	Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i>	101
4.17	Uji Hipotesis Nilai Aktivitas Belajar Siswa	103
4.18	Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Bahasa Indonesia	105
4.19	Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Bahasa Indonesia	106
4.20	Uji Hipotesis Nilai <i>Posttest</i> Bahasa Indonesia	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berfikir	60
3.1 <i>Nonequivalen Control Group Desain</i>	66
4.1 Grafik Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	87
4.2 Grafik Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	88
4.3 Diagram Perbandingan Nilai Aktivitas Belajar	92
4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	93
4.5 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Penelitian	129
2. Silabus Pembelajaran	131
3. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen	132
4. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol	138
5. Daftar Nama Anggota Populasi	142
6. Daftar Nilai Mid Semester Bahasa Indonesia	143
7. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba	144
8. Lembar Pengamatan Pembelajaran dengan Media Wayang Kertas	145
9. Pedoman Observasi Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia	147
10. Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	150
11. Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	153
12. RPP Media Gambar Pertemuan I	156
RPP Media Gambar Pertemuan II	163
RPP Media Wayang Kertas Pertemuan I	171
RPP Media Wayang Kertas Pertemuan II	178
13. Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	191
14. Validitas Soal Uji Coba Pilihan Ganda Penilai Ahli I	194
15. Validitas Soal Uji Coba Pilihan Ganda Penilai Ahli II	200
16. Tabulasi Tes Uji Coba	206
17. <i>Output</i> SPSS Uji Validitas Soal Uji Coba	210
18. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Uji Coba	212
19. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal	213

20.	Rekapitulasi Data Beda Soal	214
21.	Nilai <i>Pretest Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol	215
22.	Nilai <i>Pretest Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen	217
23.	Uji Normalitas	219
24.	Uji Homogenitas	220
25.	Uji Keefektifan	221
26.	Surat Ijin Penelitian KESBANGPOL.....	222
27.	Surat Ijin Penelitian BAPEDA Kabupaten Jepara	223
28.	Surat Ijin Penelitian Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara	224
29.	Surat Ijin Penelitian SD Negeri Mayonglor 1	225
30.	Surat Ijin Penelitian SD Negeri Mayonglor 2	226
31.	Dokumentasi	227



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan akan menjelaskan beberapa hal yang menjadi hal-hal pokok dari penulis dalam *“Keefektifan Media Wayang Kertas Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Cerita Kelas V SD Negeri Mayonglor 01Kabupaten Jepara”*. Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan (Siswoyo, 2007:18).

Fungsi pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 memerlukan sebuah proses. Sebuah proses tersebut dikatakan sebagai proses belajar. Proses belajar berlangsung dalam satuan pendidikan tertentu yang terdiri dari jalur formal, non-formal dan in-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Tahun 2003 Bab X Pasal 37 Ayat 1, “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.” Dari kesepuluh mata pelajaran di SD, mata pelajaran bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam mempelajari berbagai objek yang ada di sekitar manusia, serta memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bersikap terhadap alam, sehingga dapat mengetahui rahasia dan gejala-gejala alam yang amat penting untuk dikuasai siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2006 menyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 38). Munib pada tahun 2015 menyatakan bahwa

Pendidikan lebih luas dari pada sekedar kegiatan menyekolahkan anak. Pendidikan dimulai setelah anak lahir bahkan sebelum anak lahir (pendidikan prenatal), dan akan berlangsung terus sampai manusia meninggal dunia, selama manusia mampu menerima

pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa agar menghasilkan generasi yang berbudi luhur. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan dan untuk mewujudkan hal tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan salah satunya melalui pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran berlangsung apabila ada interaksi antara guru dengan siswa.

Langeveld (1896) dalam Munib (2012: 23) mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.” Manusia dikatakan dewasa apabila sudah mencakup indikator diantaranya manusia mandiri, bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan dapat dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya tersebut, serta telah mampu memahami dan melaksanakan norma-norma atau moral dalam kehidupan.

Manusia hanya dapat menjadi manusia melalui pendidikan, dalam konteks ini pendidikan dapat diartikan sebagai *humanisasi* (upaya memanusiakan manusia) artinya suatu upaya dalam rangka membantu manusia agar mampu hidup sesuai martabat kemanusiaannya (Wahyudin, dkk. 2007: 1.29). Ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan, yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup, tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, serta pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia sebab dengan pendidikan,

manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang (Munib, 2012: 24).

Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan sesuatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa dan kehendak), dan moralitasnya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan sesuatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan individu dengan Tuhan, dan sesama dengan dunia (Siswoyo 2007 : 17).

Hamalik (2013 : 79) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. GBHN (1973) dalam Munib dkk. (2015 36) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia secara sistematis agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan berlangsung seumur hidup.

Wagiran (2012 : 1) menyatakan bahasa Indonesia dipahami dan dituturkan lebih dari 90% warga Indonesia, meskipun demikian bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia

menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu (Depdiknas 2008). Meskipun demikian, bahasa Indonesia digunakan sangat luas diperguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh hampir semua warga Indonesia.

Wagiran (2012 : 11) menyatakan bahasa Indonesia adalah bahasan yang sangat penting peranannya bagi rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antar suku bangsa yang berbeda adat, bahasa, serta kebudayaan di negeri tercinta ini, sehingga dapat mempersatukan seluruh bangsa Indonesia.

Fungsi yang sangat penting ini memungkinkan masyarakat Indonesiayang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama. Bangsa Indonesia merasa aman dan serasi hidupnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya dan daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah tidak akan bergoyah bahkan bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

Secara historis bahasa Indonesia telah dinyatakan sebagai bahasa resmi negara (UUD 1945 pasal 36). Ini bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu dari berbagai suku bangsa, seni, bahasa media massa, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional serta sarana komunikasi antar daerah dan antar budaya daerah.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar pada khususnya, baik pendidikan formal dan informal guna mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Penguasaan bahasa menjadi faktor utama sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan mampu menjadi sarana dalam memfasilitasi individu agar mampu bersosialisasi dengan baik antar sesama individu lain baik di lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari materi yang penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dapat memberikan bekal kemampuan dasar dalam berbahasa dalam berkomunikasi yang nantinya diperlukan untuk melanjutkan ke sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa.

Masa usia sekolah dasar (sekitar 6-12 tahun) merupakan tahapan perkembangan penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya, karena itu guru tidaklah mungkin mengabaikan kehadiran dan kepentingan mereka. Guru akan selalu dituntut untuk memahami betul karakteristik anak, arti belajar dan tujuan belajar bagi mereka di sekolah dasar (Sumantri, 2001: 10).

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi pembelajaran yang mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, serta pembelajaran karya sastra Indonesia. Salah satu materi pada keterampilan menyimak adalah mendengarkan cerita. Mendengarkan atau menyimak suatu bahan cerita sangat

penting diajarkan untuk anak usia SD untuk melatih indra pendengarannya serta melatih daya ingatan.

Keterampilan menyimak dianggap sulit dan membosankan karena siswa hanya mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. Rasa bosan inilah yang mengakibatkan siswa kurang tertarik untuk mendengarkan cerita yang dibacakan guru, sehingga aktivitas dan hasil belajarnya menjadi rendah.

Dari hasil wawancara awal dengan salah satu guru kelas V di SD Negeri 01 Mayonglor adalah adanya masalah mendasar yang dikeluhkan oleh para guru tentang rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek menyimak. Pada saat evaluasi tentang materi mendengarkan siswa banyak yang kurang berminat mengikuti pelajaran, karena guru tidak bisa mengkondisikan siswa untuk mengikuti kegiatan menyimak dan suasana kelas tidak kondusif dari suara-suara yang berasal dari luar karena sekolah berada dipinggir jalan. Oleh karena itu, sebagai dampaknya adalah aktivitas siswa dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Siswa biasanya merasa bosan dengan penyajian yang disampaikan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung, itu disebabkan karena guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan lebih cenderung otoriter selama pembelajaran. Seorang pendidik harus bisa menyiapkan kondisi mental siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Dari data hasil wawancara yang terjadi sekarang ini, guru memiliki kendala dalam membuat dan mengemas materi yang kurang menarik, akibatnya siswa menjadi kurang berminat dan menurunkan motivasinya untuk belajar. Materi bisa dibuat menarik melalui desain pembelajaran yang bisa membuat siswa

aktif dan tidak kalah pentingnya lagi guru harus memperhatikan performansi saat mengajar.

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, diantaranya adalah menggunakan variasi pendekatan pada siswa, menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai materi yang akan diajarkan, serta menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah menyampaikan materi pelajaran. Tentu hasil aktivitas dan hasil belajar siswa saat proses pembelajaran akan berbeda dari guru yang mengajar tanpa menggunakan media pembelajaran dengan yang menggunakan berbagai inovasi media pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Media adalah sebagai alat bantu untuk mempermudah guru dalam mengajar (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa (Haryono, 2014: 7).

Arief, dkk (2014 : 17) menyatakan kegunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut : (1) Untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan). (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra seperti misalnya : (1) Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film dan model. Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, gambar. Gerak yang terlalu cepat atau lambat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *speedphotografi*. Kejadian yang terjadi di masa lalu dapat ditampilkan kembali lewat rekaman film, video, film bingkai, maupun foto. Objek yang terlalu kompleks (misal mesin-mesin) dapat disajikan dalam bentuk diagram, model dan gambar. Serta konsep yang terlalu luas dapat disajikan dalam bentuk film dan gambar. (3) Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak. dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk menumbuhkan kegairahan belajar,

memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya. (4) Dengan sifat yang unik pada setiap siswa, ditambah lagi dengan pengalaman dan lingkungan yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk para siswa, maka guru memiliki kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan menjadi lebih sulit apabila latar belakang antara guru dengan siswa berbeda, masalah semacam ini dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Dari observasi awal di SD, diperoleh data bahwa guru-guru belum menggunakan suatu media pembelajaran dan masih menggunakan cara mengajar yang konvensional. Akibatnya siswa akan mengalami kesulitan dalam hal menangkap isi dari materi pelajaran serta bisa memungkinkan terjadinya salah atau perbedaan penafsiran atau persepsi dari guru ke siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu inovasi media pembelajaran untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penggunaan media pembelajaran masih sangat minim sekali dilakukan saat proses pembelajaran, hal ini disebabkan oleh guru yang malas dalam membuat suatu media pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi kepada siswa. Selain itu, guru juga tidak memiliki daya kreativitas untuk mencipta atau membuat suatu media pembelajaran. Guru harus berfikir bagaimana menciptakan media yang praktis tetapi dapat mempermudah menyampaikan materi pelajaran.

Minimnya ketersediaan media pembelajaran ini karena sekolah tidak mendapat bantuan dana dari pemerintah untuk membeli suatu media, misalnya peta, globe, alat KIT IPA dan lain-lain. Rendahnya kesadaran guru tentang arti pentingnya sebuah media pembelajaran itu sendiri terhadap minat dan hasil belajar siswa adalah faktor utama penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Menurut Haryono, dkk. (2014: 103) sebagai perancang media pembelajaran guru harus dapat mengetahui pengetahuan atau keterampilan awal siswa. Pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum guru mengikuti kegiatan instruksional. Suatu media akan dianggap terlalu mudah bagi siswa bila media tersebut telah memiliki sebagian besar pengetahuan atau keterampilan yang disajikan oleh media itu. Sebaliknya media akan dipandang sulit apabila siswa belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki siswa sebelum menggunakan media tersebut. Misalnya seorang siswa ingin belajar ucapan dan percakapan dalam bahasa Inggris melalui sebuah media kaset audio yang hanya dapat mengikutinya dengan baik apabila siswa memiliki cukup banyak perbendaharaan kosa kata dan telah terampil dalam menggunakan struktur kalimat sederhana. Bila syarat tersebut tidak terpenuhi maka media tersebut menjadi terlalu sulit bagi siswa.

Media pembelajaran merupakan suatu alat untuk mempermudah seorang guru dalam menyampaikan suatu materi agar siswa memiliki persepsi yang sama karena siswa belajar menggunakan media benda konkret. Karakteristik siswa yang lebih mudah belajar dengan mendengar dapat dibantu dengan media audio, sedangkan siswa yang lebih mudah belajar dengan melihat dapat dibantu dengan media visual dan siswa yang mudah belajar dengan cara melihat dan mendengar dapat dibantu dengan media audio visual. Media digunakan guru untuk membantu dan memfasilitasi bakat, minat, kemampuan serta keterampilan yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Pembelajaran menyimak cerita akan berjalan dengan efektif apabila seorang guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran yang menarik dan kondisi kelas yang kondusif, sehingga siswa dapat menyimak cerita dengan alur yang runtut dan penggunaan kosa kata yang tepat.

Kenyataan sebenarnya, pembelajaran untuk keterampilan mendengarkan ini dirasakan kurang maksimal. Kondisi ini disebabkan antara lain karena guru masih menerapkan pola mengajar konvensional dalam menyampaikan materi menyimak cerita, siswa kurang tertarik terhadap materi serta kurangnya pemanfaatan media.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Menyimak Materi Cerita Rakyat”*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media wayang kertas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2011) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Semarang yang berjudul *“Keefektifan Penggunaan Wayang Dongeng dan Media Fotonovela dengan Teknik Permainan Resep Gotong Royong untuk Peningkatan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas V”*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran berbasis media wayang dongeng.

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2010) dari Universitas Negeri Malang yang berjudul *“Penggunaan Media Wayang Kertas untuk Meningkatkan*

Keterampilan Membaca". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media wayang kertas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang pembelajaran menggunakan media wayang kertas pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi mendengarkan cerita, dengan judul penelitian "Efektifitas Media Wayang Kertas Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Mendengarkan Cerita Kelas V SD Negeri 01 Mayonglor Jepara"

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan rumusan persoalan yang perlu dipecahkan melalui penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Apakah penerapan media wayang kertas lebih efektif dari pada media gambar dalam hasil belajar siswa pembelajaran bahasa Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini memiliki beberapa tujuan yang terangkum dalam tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Berikut ini adalah penjelasan dari tujuan umum dan khusus penelitian.

3.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan apa yang ingin dicapai dalam penelitian secara umum, penelitian ini ialah untuk mengetahui keefektifan media wayang kertas terhadap aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia kelas V pada materi mendengarkan cerita di SD Negeri 1 Mayonglor Jepara.

3.1.2 Tujuan Khusus

- (1) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan aktivitas belajar siswa yang menggunakan media wayang kertas dengan siswa yang menggunakan media gambar.
- (2) Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang menggunakan media wayang kertas lebih efektif dari pada proses pembelajaran yang menggunakan media gambar.
- (3) Untuk mengujicobakan keefektifan media wayang kertas terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat teoritis dan manfaat praktis akan dijelaskan sebagai berikut;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan media wayang kertas dalam proses belajar mengajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut ini akan diuraikan manfaat praktis dari penggunaan media wayang kertas sebagai berikut.

1.4.2.1 *Bagi Siswa*

- (1) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan penggunaan media wayang kertas.
- (2) Dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada materi mendengarkan cerita.

1.4.2.2 *Bagi Guru*

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan penggunaan media wayang kertas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

1.4.2.3 *Bagi Sekolah*

- (1) Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.
- (2) Melengkapi hasil penelitian yang telah ada.

1.4.2.4 *Bagi Peneliti*

Meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti untuk mengadakan penelitian dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka akan diuraikan beberapa pendapat dari ahli yang akan menunjang serta meningkatkan pemahaman tentang bidang kajian bahasa Indonesia materi menyimak cerita. Dalam kajian pustaka berisi tentang kajian teori, kajian empiris, kerangka berfikir, dan hipotesis. Untuk lebih jelasnya akan disampaikan sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Landasan teori yaitu teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian untuk memperkuat hipotesis. Landasan teori ini berisi penjelasan mengenai (1) pengertian belajar, (2) prinsip-prinsip belajar, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, (4) efektifitas pembelajaran, (5) pengertian media pembelajaran, (6) prinsip-prinsip penggunaan dan pemilihan media pembelajaran, (7) aktivitas belajar, (8) manfaat penggunaan media pembelajaran, (9) hasil belajar, (10) hakikat pembelajaran bahasa Indonesia di SD, (11) karakteristik siswa SD, (12) metode pembelajaran, (13) media wayang kertas, (14) kelebihan media wayang kertas materi menyimak cerita, (15) kelemahan media pembelajaran wayang kertas, (16) materi mendengarkan cerita rakyat. Lebih jelasnya akan dipaparkan secara lengkap dibawah ini.

2.1.1 Pengertian Belajar

Setiap orang baik disadari ataupun tidak, selalu melaksanakan kegiatan belajar. Suatu kegiatan disebut belajar apabila menghasilkan perubahan, baik

dalam sikap atau perilaku, nilai, maupun keterampilan. Keefektifan belajar tidak hanya ditentukan oleh potensi yang dimiliki seseorang, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya lingkungan sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal. Keefektifan belajar di sekolah sangat ditentukan terutama oleh seorang guru yang profesional.

Guru harus memiliki berbagai kompetensi untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar para siswanya. Di samping harus menguasai materi pembelajaran, guru juga harus mampu mengetahui karakteristik siswa yang berbeda-beda termasuk dalam cara belajar siswanya. Ada siswa yang memiliki cara belajar dengan mendengarkan penjelasan guru, ada yang lebih paham dengan cara melihat maupun mendengar, ada pula yang dapat dengan mudah memahami materi apabila siswa melaksanakan secara nyata. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seorang guru harus dapat memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa.

Pengertian tentang belajar telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, salah satunya pengertian belajar menurut Gagne (1977) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66) belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Slameto (2013: 2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hamalik (2012: 28) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Hilgard (1962) dalam Susanto (2013: 3), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Spears (1973) dalam Suprijono (2013: 2), belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.

Siddiq, dkk(2008: 1-3) menjelaskan tentang pengertian belajar sebagai berikut :

Belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu itu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Gagne (1989) dalam Susanto (2012:3), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Burton dalam Susanto (2012:2), menyatakan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu lain dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Hamalik (2003) dalam Susanto (2012:3) bahwa memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is modifier or*

strengthening of behavior through experiencing). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas daripada itu merupakan mengalami.

Pengertian belajar menurut Winkel (2002) dalam Susanto (2015:4) adalah suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Jadi kalau seseorang dikatakan misalnya belajar matematika adalah apabila pada diri seseorang ini terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Perubahan ini terjadi dari tidak tahu menjadi tahu konsep matematika ini, dan mampu menggunakannya dalam materi lanjut atau dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku akibat adanya pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan misalnya mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Namun, tidak setiap perubahan yang terjadi pada seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan perilaku dalam arti belajar merupakan perubahan yang didahului oleh proses pengalaman dan bersifat permanen. Jadi belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan

seseorang terjadinya perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Belajar yang terjadi pada masing-masing siswa mempunyai hasil yang berbeda antara satu individu dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan perilaku siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Perbedaan hasil belajar pada masing-masing individu bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Rifai'i dan Anni (2012: 80-81), faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal meliputi (1) kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; (2) kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual emosional; dan (3) kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan kondisi eksternal meliputi: variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (*stimulus*) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat.

Sardiman (2014: 45-6), mengklasifikasikan faktor-faktor psikologis dalam belajar antara lain perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, bakat, dan motivasi. Slameto (2013: 54-72), faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu. Faktor intern yang mempengaruhi belajar antara lain jasmaniah, psikologis, dan kelelahan.

Faktor jasmaniah merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik siswa misalnya kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan siswa misalnya *intelligensi*, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan pada seseorang

dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan pada sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu, kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang mempengaruhi belajar antara lain keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal siswa. Siswa belajar dengan kedua orang tuanya. Keberadaan keluarga berpengaruh terhadap proses belajar siswa contohnya cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa contohnya metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Faktor masyarakat merupakan lingkungan dimana siswa berada. Faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang baik akan mendidik anak menjadi anak yang baik dan juga sebaliknya. Keberadaan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi belajar siswa misalnya kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut harus saling terkait sama lain, baik itu faktor ekstern dan intern. Oleh karena itu, perlu adanya keterkaitan antara orang tua, guru dan masyarakat agar proses belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

2.1.3 Aktivitas Belajar

Proses belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak akan berlangsung. Menurut Siddiq, dkk. (2008: 1-7), belajar adalah suatu aktivitas, tetapi tidak semua aktivitas adalah belajar. Aktivitas yang disebut belajar adalah aktivitas mental dan emosional dalam upaya terbentuknya perubahan perilaku yang lebih maju. Perubahan tersebut dari tidak paham menjadi paham, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Dalam hal ini, belajar akan berlangsung dengan baik apabila siswa melaksanakan suatu aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas belajar, hasil yang akan diperoleh tidak akan maksimal. Untuk meningkatkan aktivitas dalam belajar guru harus merancang aktivitas belajar siswa secara mantap.

Banyak kegiatan aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa di kelas. Dierith (1974) dalam Hamalik (2012: 172-3) membagi kegiatan aktivitas belajar dalam delapan kelompok, yaitu kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental, dan emosional. Kegiatan visual contohnya membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

Kegiatan lisan contohnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi. Kegiatan mendengarkan contohnya mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio. Kegiatan menulis contohnya menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket. Kegiatan menggambar contohnya menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.

Kegiatan metrik contohnya melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun. Kegiatan mental contohnya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, dan membuat keputusan. Kegiatan emosional contohnya minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Djamarah (2011: 38-45) mengelompokkan beberapa kegiatan sebagai aktivitas belajar, yaitu kegiatan mendengarkan, memandang, meraba, membau, mencicip, mengecap, menulis atau mencatat, membaca, membuat ikhtisar/ringkasan dan menggarisbawahi, mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan, menyusun paper atau kertas kerja, mengingat, berpikir, latihan atau praktik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang aktivitas belajar, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran baik berupa fisik maupun non fisik. Aktivitas belajar dapat dijadikan sebagai salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk

belajar. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa atau dengan siswa itu sendiri.

2.1.4 Hasil Belajar

Rifai dan Anni (2012: 69), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tingkah laku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan tingkah laku yang diperoleh berupa pengetahuan konsep. Susanto (2013: 5) menyatakan hasil belajar sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Purwanto (2014: 46-7) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Hamalik (2012: 30) menyatakan hasil belajar sebagai bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Purwanto (2014: 48), mengemukakan bahwa domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Nawawi dalam K. Brahim (2007: 39) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi

pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Susanto 2013: 5).

Hamalik (2008: 12) mendefinisikan hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari pada sebelumnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Mulyasa (2008: 23) menyatakan hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penelitian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap

dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan (Susanto 2013: 6).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang ditampilkan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersifat relatif permanen. Siswa yang telah melakukan kegiatan belajar akan memiliki kemampuan baru dalam memberikan reaksi terhadap rangsangan yang diterima dalam situasi tertentu. Selain itu, hasil belajar merupakan tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar menunjukkan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

2.1.5 Pengertian Efektifitas

Secara etimologis keefektifan berasal dari kata dasar efektif. Selain itu efektif juga dapat diartikan dapat membawa hasil, atau berhasil guna. Menurut Asmani (2011: 61), efektifitas adalah proses pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Soemosasmito (1988) dalam Trianto (2013 :20) menyatakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan, yaitu: (1) presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM; (2) rata-rata perilaku

melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa; (3) ketepatan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa yang diutamakan; dan (4) mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (2), tanpa mengabaikan butir (4).

Sadiman (1987) dalam Trianto (2013; 20) menyatakan keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keefektifan belajar dalam suatu pembelajaran bisa dilakukan melalui tes, karena hasil tes dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Pada umumnya, siswa dapat menyerap materi pembelajaran secara efektif jika pelajaran diterapkan dalam kondisi nyata atau kontekstual yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran atau hasil yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, waktu) yang telah dicapai setelah melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

2.1.6 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning*. Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru.

Pendapat Susanto (2013: 18-9), pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Pendapat lain menurut Gagne (1981) dalam Rifa'i dan

Anni (2012: 158), bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 20, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses penyampaian ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode, sehingga siswa dapat mendapatkan informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memperoleh kemudahan dalam belajar. Adanya kemudahan dalam belajar, dapat mendukung peningkatan kualitas pada diri siswa. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan, tentu harus direncanakan terlebih dahulu, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih maksimal.

2.1.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Anak usia SD berada pada periode atau masa akhir anak-anak dengan rentang 6-12 tahun. Secara umum, karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Dalam tahap perkembangannya, anak usia sekolah dasar berada pada tahap periode perkembangan yang berbeda antara kelas rendah dan kelas tinggi dari segala aspek. Tahap periode perkembangan ini berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa yang mempunyai perbedaan karakteristik dalam setiap kelompok umurnya. Mengenai perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dasar, Piaget dalam Susanto

(2013: 77-8), menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak dibagi menjadi 4 tahap yaitu: (1) Tahap sensorik-motorik (usia 0-2 tahun), (2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), (3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), (4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun).

Penjelasan mengenai tahapan perkembangan menurut Piaget sebagai berikut:

(1) Tahap sensorik-motorik (usia 0-2 tahun), pada tahap ini belum memasuki usia sekolah.

(2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Siswa suka meniru perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang lain itu merespon terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Siswa mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

(3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah, mempunyai kemampuan cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

(4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini siswa sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif siswa pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan. Misalnya, kapasitas merumuskan hipotesis, dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas merumuskan hipotesis (anggapan dasar) siswa mampu berpikir untuk memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons. Adapun dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, siswa akan mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak seperti agama dan matematika.

Sumantri (2013: 2.17) mengklasifikasikan karakteristik siswa usia sekolah dasar menjadi beberapa aspek yaitu aspek perkembangan fisik atau jasmani, intelektual, dan emosional. Perkembangan fisik atau jasmani siswa sangat berbeda satu sama lain, sekalipun usianya relatif sama bahkan dalam kondisi ekonomi

yang relatif sama pula. Nutrisi dan kesehatan sangat mempengaruhi perkembangan fisik anak. Kemudian perkembangan intelektual siswa sangat bergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan, gizi, kebugaran jasmani, pergaulan, dan pembinaan orang tua.

Akibat terganggunya perkembangan intelektual siswa kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki kemampuan mental dan kurang aktif dalam pergaulan maupun berkomunikasi dengan teman-temannya. Selanjutnya perkembangan emosional berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan, dan pembinaann orang tua maupun guru di sekolah. Perbedaan perkembangan emosional juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik, dan bangsa.

Menurut Sumantri dan Syaodih (2008: 6.3-4), karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar terbagi menjadi empat macam yaitu senang bermain, bergerak, bekerja secara kelompok, dan memeragakan sesuatu secara langsung. Karakteristik pertama siswa sekolah dasar yaitu senang bermain. Guru harus menyajikan pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan. Permainan dalam proses pembelajaran dapat menarik minat siswa untuk memperhatikan dan memahami materi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang disajikan guru bermakna bagi siswa.

Kebermaknaan ini dapat dicapai dengan berbagai model pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Karakteristik kedua siswa sekolah dasar yaitu senang bergerak. Tidak seperti orang dewasa yang dapat duduk berjam-jam, anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama hanya sekitar 30 menit. Karakteristik siswa senang bergerak menuntut guru untuk menyajikan model

pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif bergerak. Karakteristik ketiga siswa sekolah dasar yaitu senang bekerja dalam kelompok. Pembelajaran secara berkelompok dapat diterapkan untuk mempelajari atau menyelesaikan tugas dengan membagi siswa menjadi kelompok kecil.

Melalui pembelajaran seperti ini, diharapkan siswa dapat belajar bagaimana bersosialisasi dengan individu lainnya dan pada akhirnya siswa dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Karakteristik keempat siswa sekolah dasar yaitu senang merasakan atau melakukan atau meragakan sesuatu secara langsung. Berdasarkan perkembangan kognitif, usia siswa SD memasuki tahap operasi konkret sehingga menjadikan siswa senang belajar dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan lebih mudah dipahami, jika siswa melaksanakan sendiri apa yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai karakteristik siswa usia sekolah dasar yang dikemukakan oleh para ahli, guru sekolah dasar hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak cerita rakyat. Diharapkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan mendapatkan hasil belajar bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.1.8 Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia (UUD 1945 pasal 36) dan bahasa persatuan bangsa Indonesia (butir ketiga Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928). Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari

sesudahnya, bersamaan dengan berlakunya konstitusi UUD 1945 (Doyin dan Wagiran 2012 : 1).

Bahasa Indonesia dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, meskipun demikian bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu (Departemen pendidikan Nasional 2008). Meskipun demikian, bahasa Indonesia digunakan sangat luas diperguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh hampir semua warga Indonesia.

Jadi, bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional yang berfungsi untuk menyatukan berbagai macam bahasa yang terdapat di Indonesia karena kedudukan bahasa Indonesia itu sendiri adalah sebagai bahasa Nasional. Oleh karena itu, bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pemersatu bangsa.

2.1.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006 : 81), standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan hasil apresiasi hasil karya kesastraan manusia Indonesia”.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan

pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing sangat erat hubungannya. Hakekat dari pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan (Susanto 2013 : 245).

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Kemampuan berbahasa bagi anak sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan juga menggunakan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosa kata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia berpendidikan. Kita mengetahui kemampuan manusia berbahasa bukanlah *instinct*, tidak dibawa anak sejak lahir, melainkan manusia dapat belajar berbahasa sampai terampil berbahasa, mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi (Susanto 2013 : 242).

Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini, anak dituntut berfikir lebih dalam lagi kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan.

Perkembangan bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan intelektual anak. Artinya, anak yang berkembang bahasanya cepat, *exposed* pada

'bantuan' yang meskipun tak tampak nyata, memperlihatkan lingkungan yang kondusif, dalam arti emosional positif. Oleh karena itu perkembangan bahasa memiliki keterkaitan dengan perkembangan intelektual anak (Susanto 2013: 243).

Pada saat anak-anak memasuki usia tujuh tahun, anak dapat membuat cerita yang lebih teratur. Siswa dapat menyusun cerita dengan cara mengemukakan masalah, rencana pemecahan masalah, dan penyelesaian masalah. Adapun pada anak saat memasuki kelas dua sekolah dasar diharapkan dapat bercerita menggunakan kalimat yang lebih panjang dengan menggunakan konjungsi; *dan, lalu*, dan kata depan seperti *di, ke, dan dari*. Umumnya, plot yang terdapat dalam cerita masih belum jelas yang dibuat siswa. Pelatihan dari guru sangat diperlukan agar siswa dapat membuat cerita yang sistematis.

2.1.10 Materi Menyimak

Brown (1954) dalam disertasinya yang berjudul "*Auding as the Binary Labguage Ability*" pada *Standford University*, menyatakan bahwa istilah-istilah *hearing* dan *listening* kedua-duanya terbatas pada makna mendengarkan dan *auding*, yang diturunkan dari kata kerja neologis *to aud*, lebih tepat melukiskan, memberikan keterampilan yang ada sangkut-pautnya dengan para guru. "*Auding is to the ears what reading is to the eyes*". Kalau membaca merupakan proses besar dalam melihat, mengenal, serta menginterpretasikan atau menafsirkan lambang-lambang tulis, dapatlah kita membatasi menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan (Tarigan, 2008 :30).

Russel dan Russell (1959), dalam Anderson, (1972 : 69) menyatakan menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian

serta apresiasi. Menyimak dan membaca berhubungan erat sekali karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi. Perbedaannya terletak pada jenis komunikasi, menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan keduanya mengandung persamaan yaitu memperoleh informasi menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi (Tarigan, 2008 : 31).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Jadi menyimak adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi dari narasumber dengan cara mendengarkan.

2.1.11 Tahap-Tahap Menyimak

Strickland (1996) dalam Tarigan (2008: 31) menyimpulkan adanya sembilan tahap menyimak, mulai dari tidak beketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu adalah sebagai berikut :

- (1) Menyimak berkala, yang terjadi saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- (2) Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan selingan-selingan perhatian kepada hal-hal diluar pembicaraan.
- (3) Setengah menyimak, karena terganggu kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- (4) Menimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
- (5) Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara seksama bergantian dengan keasyikan

lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hati saja.

(6) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberi reaksi pada pesan yang disampaikan sang pembicara.

(7) Menyimak dengan reaksi berkala, terhadap pembicaraan dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.

(8) Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.

(9) Menyimak secara aktif, untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Menurut Hunt tahun 1868 ada tujuh tahap-tahap dalam menyimak, tujuh tahap-tahap tersebut antara lain :

(1) Isolasi, pada tahap ini sang penyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisah-misahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, dan organisasi-organisasi.

(2) Identifikasi, sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna atau identitas pun diberikan kepada setiap butir tersebut.

(3) Integrasi, kita mengintegrasikan atau menyatukan sesuatu yang kita dengar dengan informasi lain yang telah kita simpan dan rekam dalam otak kita. Oleh karena itulah, pengetahuan umum sangat penting dalam tahap ini. Kalau proses menyimak berlangsung, kita harus terlebih dahulu mempunyai beberapa latar belakang atau pemahaman mengenai bidang pokok pesan tertentu. Kalau kita tidak memiliki bahan penunjang yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan informasi yang baru itu, jelas kegiatan menyimak itu akan menemui kesulitan atau kendala.

(4) Inspeksi, pada tahap ini, informasi baru yang telah kita terima dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah kita miliki mengenai hal tersebut. Proses ini akan paling mudah berlangsung kalau informasi baru justru menunjang prasangka atau prakonsepsi kita. Akan tetapi, kalau informasi baru itu bertentangan dengan ide-ide kita sebelumnya mengenai sesuatu, kita harus mencari atau memilih hal-hal tertentu dari informasi itu yang paling mendekati kebenaran.

(5) Interpretasi, pada tahap ini kita secara aktif mengevaluasi sesuatu yang kita dengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu. Kita pun mulai menolak dan menyetujui serta mengakui dan mempertimbangkan informasi tersebut dengan sumber-sumbernya.

(6) Interpolasi, selama tidak ada pesan yang membawa makna dalam dan memberi informasi, tanggung jawab kitalah untuk menyediakan serta memberikan data-data dan ide-ide penunjang dari latar

belakang pengetahuan dan pengalaman kita sendiri untuk mengisi serta memenuhi butir-butir pesan yang kita dengar.

(7) Introspeksi, dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, kita berusaha untuk mempersonalisasikan informasi tersebut dan menerapkannya pada situasi kita sendiri.

Ketujuh tahap belumlah mencakup seluruh jajaran kegiatan menyimak, tetapi sudah mengemukakan suatu metode bagi telaah perilaku menyimak, dan juga merupakan suatu petunjuk bagi pemecahan masalah yang kadang-kadang timbul dalam proses menyimak. Setelah menelaah ketujuh proses tersebut bahwa kegiatan menyimak yang baik tidak hanya mendengar pasif, tetapi suatu kegiatan atau aktivitas yang menuntut partisipasi, keikutsertaan, dan keterlibatan sang penyimak.

Guru mengetahui bahasa dalam pendidikan formal di sekolah. Sebagai guru bertugas untuk membimbing kegiatan menyimak peserta didik kita sehingga daya simak siswa dapat bersifat selektif, bertujuan, tepat, kritis, dan kreatif, seperti juga dapat membimbing mereka dalam pertumbuhan dan peningkatan keterampilan membaca, menulis dan berbicara.

2.1.12 Jenis-Jenis Menyimak

Tarigan menjelaskan terdapat dua jenis menyimak, antara lain sebagai berikut.

(1) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang bersifat lebih umum, dan lebih bebas terhadap ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda.

Menyimak ekstensif dapat pula memberikan kesempatan dan kebebasan bagi para siswa mendengar dan menyimak butir-butir kosa kata dan struktur-struktur yang masih asing dan baru baginya yang terdapat dalam arus ujaran yang berbeda didalam jangkauan dan kapasitas untuk menanganinya. Guru memegang peranan penting untuk membelajarkan teknik menyimak ekstensif agar siswa mampu memahami dengan baik.

Guru sendiri adalah sebagai sumber dalam bercerita, karena salah satu tujuan dari menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan lama dengan cara baru, kerap kali sangat baik hal ini dilakukan dengan pita-pita otentik untuk merekam pembicaraan dalam masyarakat yang jauh lebih efektif dan meyakinkan adalah kutipan dari ujaran-ujaran yang nyatadan hidup. Menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri karena dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan dan kebutuhan yang hendak dicapai. Rekaman tersebut bisa menggunakan dan memanfaatkan berbagai sumber, seperti siaran acara televisi dan radio.

(2) Menyimak Intensif

Menyimak intensif lebih diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lenih umum serta perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru, menyimak intensif diarahkan pada kegiatan yang lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Dalam hal ini haruslah diadakan suatu pembagian sebagai berikut :

- a) Menyimak intensif ini terutama sekali dapat diarahkan sebagai program pengajaran bahasa.

- b) Terutama sekali dapat diarahkan pada pemahaman dan pengertian secara umum. Jelas butir kedua ini makna bahasa secara umum sudah diketahui oleh para siswa.

Perlu diingat bahwa kosa kata percakapan kerap kali sangat berbeda dengan kosa kata bahasa tulis yang mungkin saja lebih diakrabi oleh para siswa. Oleh karena itu menyimak pada beberapa percakapan sangat bermanfaat baginya untuk membiasakan pendengarannya terhadap sesuatu yang hendak didengarnya kalau yang mana mereka mengunjungi asal bahasa asing tertentu (misalnya pelajar Indonesia yang mengunjungi negara Inggris untuk belajar bahasa Inggris, atau sebaliknya pelajar Inggris yang berkunjung ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia).

Satu lagi hal yang harus diperhatikan baik-baik, yang pemakaiannya sama saja bagi penyimak demi bahasa atau menyimak demi makna, ialah tipe pertanyaan yang diajarkan pada peserta didik. Dalam menyimak paling sederhana ialah bentuk pertanyaan dengan jawaban iya atau tidak dan benar atau salah dalam beberapa latihan. Selain itu, dapat dipergunakan latihan mengisi titik-titik kosong dengan kata atau frasa yang sesuai. Pendeknya segala latihan haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan menyimak itu. Menyimak pemahaman dapat pula merupakan batu loncatan bagi yang lain, misalnya untuk apresiasi sastra (Tarigan, 2008 :45).

Jadi, jenis-jenis menyimak lebih ditekankan pada aspek cara menyimak dan hasil kegiatan menyimak yang akan didapatkan siswa setelah melakukan aktivitas menyimak. Guru adalah sarana utama dalam memberikan materi

menyimak, maka guru harus mampu menyiapkan siswa sebaik mungkin untuk menyimak agar hasil yang diperoleh dapat optimal.

2.1.13 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menyimak

Terdapat delapan faktor utama menurut Tarigan (2008 :45) yang mempengaruhi keberhasilan menyimak bagi siswa, faktor tersebut antara lain :

(1) Faktor fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta menentukan kualitas keefektifan dan keaktifannya dalam menyimak. Misalnya, ada orang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan serupa itu, dia mungkin saja terganggu dan dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar, atau dia kehilangan ide-ide pokok seluruhnya. Juga secara fisik, mungkin dia berada jauh dibawah ukuran gizi normal, sangat lelah, atau mengidap penyakit fisik sehingga perhatiannya dangkal, sekilas saja, serta tingkah polahnya tidak karuan. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak.

Lingkungan fisik juga berpengaruh pada ketidak efektifan menyimak seseorang. Ruangan mungkin terlalu panas, lembab, ataupun terlalu dingin, suara atau bunyi yang bising yang mengganggu dari jalan, atau para siswa yang berjalan-jalan kesana kemari akan mempengaruhi siswa lain dan menyebabkan ketidak efektifan dalam menyimak.

Di sekolah para guru hendaklah selalu cermat dan teliti menciptakan lingkungan belajar agar kegiatan menyimak tidak menemui hambatan atau gangguan dalam pelaksanaannya. Ruang belajar hendaklah tenang, tidak mudah

mendatangkan gangguan dan selingan terhadap kegiatan menyimak. Sedapat mungkin para guru harus dapat mencoba membendung atau mencegah datangnya suara dari luar ruangan yang digunakan untuk kegiatan menyimak. Guru juga harus memeriksa bangku dan meja siswa bersih dari benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi dan perhatian dalam kegiatan menyimak. Peranan guru disini adalah membantu siswa dan mengkondisikan siswa agar tercapai suasana yang nyaman dalam menyimak.

(2) Faktor psikologis

Faktor psikologi ini pun mungkin sangat menguntungkan bagi kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, misalnya pengalaman-pengalaman masa lalu yang sangat menyenangkan yang telah menentukan minat dan pilihan-pilihan, dan kepandaian yang beraneka ragam. Kalau dikaitkan dalam suatu bidang diskusi, hal ini merupakan pengaruh-pengaruh baik bagi kegiatan menyimak yang mengasyikan. dan dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor psikologi positif akan membawa pengaruh yang baik bagi kegiatan menyimak, akan tetapi faktor psikologi negatif akan membawa dampak buruk bagi kegiatan menyimak itu sendiri.

Guru yang bijak akan meningkatkan serta memanfaatkan faktor psikologi yang positif ini, dan sebaliknya guru harus mengurangi serta mencegah timbulnya faktor psikologi negatif yang akan berpengaruh tidak baik bagi kegiatan menyimak peserta didik.

(3) Faktor pengalaman

Tidak perlu diragukan lagi bahwa sikap-sikap kita merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan serta pengalaman kita sendiri. Kurangnya dan

diadanya minat merupakan akibat penguasaan kita yang kurang atau bahkan tidak ada sama sekali tentang bidang apa yang disimak itu. Sikap-sikap yang antagonistik, sikap-sikap yang menentang serta bermusuhan timbul dari faktor pengalaman yang tidak menyenangkan. Latar belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan dan kualitas menyimak. Makna-makna yang dipancarkan oleh kata-kata yang asing cenderung untuk mengurangi serta menyingkirkan perhatian siswa. Anak-anak tidak mendengar ide-ide yang berada diluar jangkauan pengertian serta pemahaman mereka.

(4) Faktor sikap

Setiap orang cenderung menyimak secara seksama pada topik-topik atau pokok-pokok pembicaraan yang dapat dia setuju ketimbang pokok-pokok pembicaraan yang kurang dia setujuinya. Sikap ini adalah wajar dalam kehidupan ini.

Pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang-orang akan bersikap menerima apabila hal itu menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak terhadap hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal ini berdampak pada penyimak, masing-masing dampak positif dan negatif.

Sebagai pendidik, tentunya akan memilih dan menanamkan dampak positif kepada anak didiknya dari segala bahan yang disajikannya, khususnya bahan simakan. Menyajikan pelajaran dengan baik dengan materi yang menarik, ditambah lagi dengan penampilan yang mengasyikan dan

mengagumkan, jelas sangat menguntungkan dan sekaligus juga membentuk sikap yang positif pada peserta didik.

(5) Faktor motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir faktor penentu keberhasilan seseorang. Kalau seseorang mempunyai motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu, orang itu diharapkan akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan, begitu halnya dengan menyimak.

Motivasi ini erat berkaitan dengan pribadi atau personalitas seseorang. Siapa diri kita yang turut mempengaruhi perilaku menyimak. Kalau kita yakin dan percaya bahwa pribadi kita mempunyai sifat kooperatif, tegang hati dan analitik, mungkin kita akan menjadi penyimak yang lebih baik dan unggul dari pada kalau kita berfikir dari pada kita malas, bersifat argumentatif, dan egosentris.

(6) Faktor jenis kelamin

Silverman (1983) perbedaan gaya menyimak pria dan wanita adalah sebagai berikut :

Perbedaan Gaya Menyimak	
Pria	Wanita
Objektif	Subjektif
Aktif	Pasif
Keras hati	Simpatik
Analisis	Difusif
Rasional	Sensitif
Tidak mau mundur	Mudah terpengaruh
Netral	Cenderung memihak
Intrusif	Mudah mengalah
Berdikari	Reseptif
Swasembada	Bergantung
Menguasai emosi	Emosional

(7) Faktor lingkungan

Guru harus menyadari betapa besarnya pengaruh lingkungan khususnya bagi keberhasilan kegiatan menyimak baik itu dari lingkungan fisik dalam hal ini adalah lingkungan dalam kelas itu sendiri, dan faktor lingkungan sosial dalam hal ini adalah suasana sosial di dalam kelas tersebut.

2.1.14 Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media berarti perantara atau atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan apabila media dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang mampu membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2013 : 3).

Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda tentang media. Menurut NEA, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batas yang diberikan, ada persamaan di antara batasan yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Harjito, 2014: 7).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar sehingga menuntut agar guru mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan media yang murah dan efisien meskipun sederhana, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hamalik (1994) dalam Kustandi (2013: 7), menjelaskan bahwa guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, sebagai berikut:

- (1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
- (2) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
- (3) seluk-beluk proses belajar;
- (4) hubungan antara metode mengajar dan media pembelajaran;
- (5) nilai atau manfaat metode pendidikan dalam pembelajaran;
- (6) pemilihan dan penggunaan media pendidikan;
- (7) berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- (8) media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
- dan (9) usaha inovasi dalam media pendidikan.

Hamalik (1994) dalam Winarno (2009: 2), pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Sumiati dan Asra (2011: 161), media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Kustandi (2013: 8), media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran merupakan sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media pembelajaran, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan tepat.

2.1.15 Manfaat Media Pembelajaran

Kemp dan Dayton (1985) dalam Winarno (2009: 3) bahwa terdapat beberapa manfaat penggunaan media dalam pembelajaran antara lain (1) penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, setiap siswa yang melihat dan mendengar penyajian melalui media, menerima pesan yang sama; (2) menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kejelasan, dan keruntutan pesan, daya tarik *image* yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media mempunyai aspek motivasi dan meningkatkan minat; (3) menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis (partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan); (4) mengurangi jumlah waktu pembelajaran, karena umumnya media hanya memerlukan waktu yang singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pembelajaran dalam jumlah yang cukup banyak; (5) meningkatkan kualitas belajar siswa; (6) pembelajaran dapat diberikan kapanpun

dan dimanapun terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu; (7) sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari; (8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk menjelaskan secara berulang-ulang mengenai isi pembelajaran dapat diminimalisir sehingga guru dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam pembelajaran.

Sudjana dan Riva'i (1992) dalam Kustandi (2013: 22) mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, sebagai berikut:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) metode mengajar akan lebih bervariasi;
- 4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Arsyad (2014: 29) menjelaskan media pembelajaran memiliki beberapa manfaat praktis dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi;
- 2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa;
- 3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu;
- 4) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat positif dalam proses pembelajaran yaitu (1) memperjelas penyajian pesan; (2) meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa; (3) menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar; (4) membuat konkret konsep-konsep yang abstrak; dan (5) memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat.

Pembelajaran bahasa Indonesia memuat materi pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep penggunaan bahasa yang baik baik itu bahasa lisan maupun bahasa tulis yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa sehingga sangat membutuhkan media pembelajaran untuk memperjelas penyajian materi bahan ajar yang disampaikan guru di dalam kelas. Materi bahasa Indonesia tentang menyimak cerita rakyat akan sangat baik jika disampaikan dengan media pembelajaran yang unik dan menarik yaitu multimedia audio dan media gambar berupa wayang kertas karena dengan media pembelajaran tersebut, guru dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan kebermanaknaan proses aktivitas dan hasil belajar siswa.

2.1.16 Jenis Media Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar di kelas tidak terlepas dari media pembelajaran, karena akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan aktivitas dan hasil belajar. Media pembelajaran tidak hanya satu jenis saja tetapi beragam. Asra (2007: 5.8-9), mengelompokkan media pembelajaran menjadi 5, yaitu media visual, audio, audiovisual, multimedia, dan realia. Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat, contohnya foto, gambar, poster, grafik, kartun, liflet, buklet, torso, film bisu, dan model tiga dimensi seperti diorama.

Media audio merupakan media yang hanya dapat didengar saja, contohnya kaset audio, radio, *MP3 Player*, *iPod*. Media audiovisual merupakan media yang dapat dilihat dan dapat didengar, seperti film bersuara, video, televisi, dan *sound*

slide. Multimedia merupakan media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap, contohnya suara, animasi, video, grafis, dan film. Multimedia sering diidentikkan dengan komputer, internet, dan pembelajaran berbasis komputer. Media realia merupakan semua media nyata yang ada di lingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan, contohnya tumbuhan, batuan, binatang, *insektarium*, *herbarium*, air, sawah, dan sebagainya.

Gagne' dan Briggs (1975) dalam Arsyad (2014: 4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain, buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Heinich (1996) dalam Kustandi mengklasifikasikan media menjadi 5, yaitu media yang tidak diproyeksikan (*nonprojected media*), yang diproyeksikan (*projected media*), audio, video, dan media berbasis komputer. Media yang tidak diproyeksikan (*nonprojected media*), contohnya realita, model, bahan grafis (*graphical material*), display. Media yang diproyeksikan (*projected media*), contohnya OHT, *slide*, *opaque*. Media audio contohnya *vision*, *active audio vision*. Media video contohnya video. Media berbasis komputer (*computer based media*), contohnya *Computer Assisted Instruction* (CAI), *Computer Managed Instruction* (CMI).

Rudy dalam Asra(2007: 5.7), ada tujuh klasifikasi media, yaitu media audio visual gerak, visual diam, audio semi gerak, visual bergerak, visual diam, audio, dan cetak. Media audio visual gerak, contohnya film bersuara, pita video, film pada televisi, televisi, dan animasi. Media audio visual diam, contohnya film rangkaian suara, halaman suara, dan sound slide. Audio semi gerak, contohnya

tulisan jauh bersuara. Media visual bergerak, contohnya film bisu. Media visual diam, contohnya halaman cetak, foto, *microphone*, dan slide bisu. Media audio, contohnya radio, telepon, dan pita audio. Media cetak, contohnya buku, modul, dan bahan ajar mandiri.

Schramm dalam Asra (2007: 5.7), membedakan antara media rumit mahal (*big media*) dan media sederhana murah (*little media*). Kategori *big media*, antara lain: komputer, film, slide, program video. Sedangkan *little media* antara lain: gambar, realia sederhana, sketsa. Klasek (1997) dalam Asra, (2007: 5.7-8), menjelaskan beberapa jenis media pembelajaran antara lain (1) media visual; (2) media audio; (3) media display; (4) pengalaman nyata dan simulasi; (5) media cetak; (6) belajar terprogram; (7) pembelajaran melalui komputer atau sering dikenal program *Computer Aided Instruction (CAI)*.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa jenis media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran cukup beragam, dari media yang sederhana sampai pada media yang canggih. Pengklasifikasian atau penggolongan media pembelajaran dilakukan untuk mempermudah mempelajari jenis media, karakter, dan kemampuannya. Mengingat banyaknya jenis media pembelajaran, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan secara tepat dalam proses pembelajaran di kelas.

2.1.17 Media Wayang Kertas

Inovasi merupakan hal penting dalam proses peningkatan keterampilan menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam materi menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media wayang kertas.

Wayang dapat diartikan sebagai bayangan atau samar-samar yang bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh dalang. Wayang juga dapat didefinisikan sebagai tiruan orang, benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari bahan kulit, kayu, kain, karton dan kertas bergambar tokoh, serta rumput dan latar panggung yang digunakan untuk mementaskan atau memerankan yang diperagakan oleh seorang dalang. Jenis wayang bermacam-macam antara lain: (1) wayang kulit, (2) wayang golek, (3) wayang beber, (4) wayang kancil, dan sebagainya (Septa, dkk. 2010: 2).

Wayang kertas adalah suatu media yang terbuat dari kertas berbentuk tokoh-tokoh yang didemonstrasikan oleh seorang guru sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Dengan menggunakan berbagai variasi media pembelajaran seperti wayang kertas, maka diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan jenis wayang, wayang yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari wayang kancil yang terbuat dari bahan kertas yang dibentuk menjadi karakter binatang-binatang. Wayang ini terbuat dari bahan karton atau kardus yang ditempel gambar atau tokoh cerita. Gambar tokoh yang ada dalam cerita ditempelkan dalam karton atau kardus kemudian dibentuk sesuai dengan gambar tokoh cerita. Gambar tokoh yang ada dalam cerita kemudian diberi tangkai dari kayu agar mudah dipegang dan digerakkan.

2.1.18 Media Gambar

Media gambar sangat penting digunakan untuk memperjelas materi pembelajaran kepada siswa sehingga dengan menggunakan media gambar, siswa dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah

dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran. Menurut Rohani (2014: 76) mengemukakan bahwa media gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran, karena melalui media gambar, nilai pengalaman dan pengajaran kepada siswa menjadi lebih luas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi siswa.

Munadi (2013: 89) menyatakan media gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab media gambar dapat mengganti kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Media gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan oleh kata-kata. Menurut Sadiman (2014: 29), media gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai yang merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

Sudjana dan Rivai (2013: 71) menjelaskan tentang media gambar meliputi: gambar, lukisan, kartun, ilustrasi, foto yang diperoleh dari berbagai sumber misalnya dari surat-surat kabar, majalah-majalah, brosur-brosur, dan buku-buku dapat digunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar-mengajar, pada setiap jenjang pendidikan dan berbagai disiplin ilmu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan salah satu media mudah didapat dan murah. Media gambar mudah digunakan karena kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan. Media gambar dapat memberikan gambaran nyata

mengenai keadaan suatu benda sebagai perantara dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa mengerti, memperjelas, dan memahami secara optimal mengenai materi atau bahan ajar yang diberikan oleh guru kepada siswa.

2.2 Kajian Empiris

Kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Mariana, (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Menyimak Materi Cerita Rakyat*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media wayang kertas.

Hasil penelitian diperoleh yaitu sebagai berikut: 1) Daya serap siswa pada siklus I yaitu 76,88% dengan kategori baik dan siklus II meningkat menjadi 79,75% dengan kategori baik. 2) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 65% (tuntas) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 87,5% (tuntas). 3) Aktifitas siswa pada siklus I rata-rata yaitu 80,63% (tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 88,54% (sangat tinggi). 4) Aktifitas guru pada siklus I rata-rata yaitu 98,6% (sangat tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 100% (sangat tinggi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas pada materi menyimak dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Perawang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2011) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri

Semarang yang berjudul *“Keefektifan Penggunaan Wayang Dongeng dan Media Fotonovela dengan Teknik Permainan Resep Gotong Royong untuk Peningkatan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas V”*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran berbasis wayang kertas.

Hasil penelitian diperoleh yaitu sebagai berikut: 1) Aktivitas siswa pada siklus 1 yaitu 76,5 dan pada siklus 2 sebesar 82,1. 2) Rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada pratindakan sebesar 68, pada siklus 1 sebesar 76,22 dan pada siklus 2 sebesar 87,79. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis wayang kertas dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn pada siswa kelas III SD Negeri 02 Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasanah, (2010) dari Universitas Negeri Malang yang berjudul *“Penggunaan Media Wayang Kertas untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca”*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media wayang kertas.

Hasil penelitian diperoleh yaitu sebagai berikut: 1) Daya serap siswa pada siklus I yaitu 70% dengan kategori baik dan siklus II meningkat menjadi 80% dengan kategori baik. 2) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 64% (tuntas) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 88,5% (tuntas). 3) Aktifitas siswa pada siklus I rata-rata yaitu 81,64% (tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 88,54% (sangat tinggi). 4) Aktifitas guru pada siklus I rata-rata yaitu 98,6% (sangat tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 100% (sangat tinggi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang

kertaspada materi bercerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Juluk.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati, (2011) dari Universitas Negeri PGRI yang berjudul "*Penggunaan Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Menyimak Intensif*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media wayang kertas.

Hasil penelitian diperoleh yaitu sebagai berikut: 1) Daya serap siswa pada siklus I yaitu 73,88% dengan kategori baik dan siklus II meningkat menjadi 76,75% dengan kategori baik. 2) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 64% (tuntas) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 87,5% (tuntas). 3) Aktifitas siswa pada siklus I rata-rata yaitu 78,57% (tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 87,64% (sangat tinggi). 4) Aktifitas guru pada siklus I rata-rata yaitu 97,6% (sangat tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 100% (sangat tinggi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas pada materi menyimak intensif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Donoharjo.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, (2015) dari Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Story Telling dengan Media Wayang Kertas*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media wayang kertas.

Hasil penelitian diperoleh yaitu sebagai berikut: 1) Daya serap siswa pada siklus I yaitu 77,68% dengan kategori baik dan siklus II meningkat menjadi 78,75% dengan kategori baik. 2) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 66% (tuntas) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 88,5% (tuntas). 3) Aktifitas

siswa pada siklus I rata-rata yaitu 81,63% (tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 88,54% (sangat tinggi). 4) Aktifitas guru pada siklus I rata-rata yaitu 98,6% (sangat tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 100% (sangat tinggi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas pada materi dongeng anak dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngebel.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Menyimak*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media wayang kertas

Hasil penelitian diperoleh yaitu sebagai berikut: 1) Daya serap siswa pada siklus I yaitu 77,78% dengan kategori baik dan siklus II meningkat menjadi 80,76% dengan kategori baik. 2) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 65% (tuntas) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 88,7% (tuntas). 3) Aktifitas siswa pada siklus I rata-rata yaitu 81,73% (tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 89,54% (sangat tinggi). 4) Aktifitas guru pada siklus I rata-rata yaitu 98,6% (sangat tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 100% (sangat tinggi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas pada materi menyimak cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Kasongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, (2012) dari Universitas Negeri Malang yang berjudul "*Penggunaan Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Membaca Kelas Rendah*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media wayang kertas.

Hasil penelitian diperoleh yaitu sebagai berikut: 1) Daya serap siswa pada siklus I yaitu 78,88% dengan kategori baik dan siklus II meningkat menjadi 79,65% dengan kategori baik. 2) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 65% (tuntas) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 87,8% (tuntas). 3) Aktifitas siswa pada siklus I rata-rata yaitu 80,63% (tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 88,54% (sangat tinggi). 4) Aktifitas guru pada siklus I rata-rata yaitu 98,6% (sangat tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 100% (sangat tinggi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas pada materi menyimak cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Cangkring.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslih, (2012) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Penggunaan Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media wayang kertas.

Hasil penelitian diperoleh yaitu sebagai berikut: 1) Daya serap siswa pada siklus I yaitu 77,88% dengan kategori baik dan siklus II meningkat menjadi 80,65% dengan kategori baik. 2) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 65% (tuntas) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 88,8% (tuntas). 3) Aktifitas siswa pada siklus I rata-rata yaitu 80,83% (tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 88,63% (sangat tinggi). 4) Aktifitas guru pada siklus I rata-rata yaitu 98,4% (sangat tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 100% (sangat tinggi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas pada materi menyimak dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Liston, (2012) dari NCE-LISTON yang berjudul "*Puppet in the Irish Primary Science in Classroom*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media wayang kertas.

Hasil penelitian diperoleh yaitu sebagai berikut: 1) Daya serap siswa pada siklus I yaitu 76,88% dengan kategori baik dan siklus II meningkat menjadi 79,55% dengan kategori baik. 2) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 67% (tuntas) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 87,5% (tuntas). 3) Aktifitas siswa pada siklus I rata-rata yaitu 81,83% (tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 87,63% (sangat tinggi). 4) Aktifitas guru pada siklus I rata-rata yaitu 97,3% (sangat tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 100% (sangat tinggi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas pada materi menyimak dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sujatha, (2014) dari Mangalore University yang berjudul "*Effect of Puppet Play on Knowledge Regarded Balanced Among School Children*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media wayang kertas.

Hasil penelitian diperoleh yaitu sebagai berikut: 1) Daya serap siswa pada siklus I yaitu 75,88% dengan kategori baik dan siklus II meningkat menjadi 82,65% dengan kategori baik. 2) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 67% (tuntas) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 89,8% (tuntas). 3) Aktifitas siswa pada siklus I rata-rata yaitu 82,83% (tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 89,63% (sangat tinggi). 4) Aktifitas guru pada siklus I rata-rata

yaitu 99,4% (sangat tinggi) dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 100% (sangat tinggi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas pada materi menyimak dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Karangwates.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media wayang kertasterbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian eksperimen yang berjudul *“Keefektifan Media Wayang Kertas Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Cerita Kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara”*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariana, dkk dan peneliti sama-sama menggunakan media wayang kertas, sedangkan perbedaannya pada materi pelajaran bahasa Indonesia dan variabel yang diteliti. Peneliti menerapkan media wayang kertas pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyimak cerita dengan variabel yang diteliti berupa aktivitas dan hasil belajar siswa. Mariana, dkk. menerapkan media wayang kertas pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyimak ceritadengan variabel yang diteliti berupa pengaruh penggunaan media tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Mata pelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan mata pelajaran yang berisi materi-materi yang ada kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai bahasa dalam berkomunikasi antara individu yang satu dengan individu lain

terutama di lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran hendaknya seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran harus kreatif agar siswa tidak mudah merasa bosan. Pembelajaran akan lebih bermakna dan menjadi pengetahuan jangka panjang, jika dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang inovatif.

Pada umumnya pembelajaran bahasa Indonesia di SD belum menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Media pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah dasar masih bersifat seadanya, sehingga siswa cenderung pasif dan hasil belajar kurang optimal.

Guru pada umumnya hanya melakukan ceramah, penugasan, dan praktek yang belum menyeluruh pada semua siswa di kelas. Pembelajaran yang berpusat pada guru akan mengakibatkan siswa pasif, merasa jenuh dan bosan, serta minat siswa dalam belajar berkurang, karena siswa hanya mendengarkan ceramah guru dan mengandalkan guru sebagai sumber belajar. Pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu dari guru ke siswa tanpa ada interaksi atau timbal balik dari siswa. Hal ini mengakibatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kurang maksimal.

Adanya permasalahan yang terdapat di SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara, guru perlu melakukan upaya agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu siswa untuk lebih mudah menerima dan menanamkan konsep suatu materi, dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Upaya ini dapat dilakukan guru dengan cara merancang pembelajaran yang efektif melalui penggunaan media pembelajaran yang variatif.

Sehubungan dengan meningkatnya kemampuan belajar dan kemampuan menyimak siswa di sekolah, maka guru memiliki kesempatan dalam membuat media pembelajaran yang variatif agar pembelajarannya lebih efektif, menyenangkan, menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar, serta mampu menyampaikan konsep pembelajaran bahasa Indonesia materi pesawat sederhana dengan lebih baik antara lain dengan menggunakan media wayang kertas dan media gambar sebagai media pembelajaran.

Peneliti akan menguji keefektifan media wayang kertas pada kelas eksperimen dan media gambar pada kelas kontrol. Adanya perbedaan aktivitas dan hasil belajar yang ditunjukkan itu diharapkan dapat memberi masukan bagi guru tentang efektivitas penggunaan media wayang kertas dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar materi menyimak cerita sederhana. Kerangka berpikir digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2013: 84) menjelaskan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hal ini dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Pada penelitian ini diharapkan hipotesis nol (H_0) ditolak atau hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga diketahui terdapat perbedaan antara aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak cerita yang menggunakan media *wayang kertas* pada siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara dengan media gambar.

Berdasarkan kajian pustaka, kajian empiris, dan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan antara aktivitas belajar bahasa Indonesia materi menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara menggunakan media wayang kertas dengan media gambar ($\mu_1 = \mu_2$).

H_{a1} : Terdapat perbedaan antara aktivitas belajar bahasa Indonesia materi menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara menggunakan media wayang kertas dengan media gambar ($\mu_1 \neq \mu_2$).

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar bahasa Indonesia materi menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara menggunakan media wayang kertas dengan media gambar ($\mu_1 = \mu_2$).

H_{a2} : Terdapat perbedaan antara hasil belajar bahasa Indonesia materi menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara menggunakan media wayang kertas dengan media gambar ($\mu_1 \neq \mu_2$).

H₀₃: Aktivitas belajar pada siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak cerita dengan menggunakan media wayang kertas tidak lebih efektif daripada media gambar ($\mu_1 \leq \mu_2$).

H_{a3}: Aktivitas belajar pada siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak cerita dengan menggunakan media wayang kertas lebih efektif daripada media gambar ($\mu_1 > \mu_2$).

H₀₄: Hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak cerita dengan menggunakan media wayang kertas tidak lebih efektif daripada media gambar ($\mu_1 \leq \mu_2$).

H_{a4}: Hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak cerita dengan menggunakan media wayang kertas lebih efektif daripada media gambar ($\mu_1 > \mu_2$).

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup akan disajikan simpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara untuk mengetahui “Keefektifan Media Wayang Kertas Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Cerita Kelas V Kabupaten Jepara”. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan dan pembahasan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak cerita dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas pada siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- (1) Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SD pada materi menyimak cerita antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan media wayang kertas dan konvensional berbantuan media gambar. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mendapat pembelajaran dengan media wayang kertas lebih tinggi yaitu sebesar 95% dibanding hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mendapat pembelajaran dengan media konvensional berbantuan media gambar sebesar 68%.
- (2) Penerapan media pembelajaran wayang kertas sangat efektif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 pada

materi menyimak cerita. Terdapat perbedaan keefektifan antara hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Mayonglor 01 yang menggunakan media pembelajaran wayang kertas. Media pembelajaran wayang kertas lebih efektif daripada media pembelajaran media gambar pada materi yang sama.

- (3) Terdapat perbedaan aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media wayang kertas menunjukkan siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran sedangkan yang menggunakan media gambar siswa kurang aktif.
- (4) Pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak cerita pada kelas V SD Negeri Mayonglor 01 lebih efektif menggunakan media wayang kertas dari pada media gambar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak cerita dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas pada siswa kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Siswa

- (1) Siswa harus memerhatikan materi yang disampaikan guru dan melaksanakan tugas sesuai arahan dan bimbingan guru.
- (2) Siswa juga harus lebih berani dalam menyampaikan pertanyaan, jawaban, maupun gagasan kepada guru maupun teman.

5.2.2 Bagi Guru

- (1) Guru hendaknya lebih mengutamakan media pembelajaran inovatif agar siswa terbiasa untuk berinteraksi dengan temannya. Selain telah terbukti efektif dalam pembelajaran, hal tersebut akan melatih siswa untuk memiliki jiwa sosial yang dapat diterima dalam masyarakat.
- (2) Guru harus selalu berusaha melakukan inovasi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang akan diterapkan. Berdasarkan karakteristik siswa SD khususnya kelas V, materi pelajaran akan lebih mudah disampaikan dan dipahami siswa ketika diselingi dengan gerak dan berkelompok dan penggunaan media yang tepat.
- (3) Guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan dan adanya interaksi antar siswa. Contohnya yaitu media pembelajaran wayang kertas maupun media yang lainnya.
- (4) Sebelum pelaksanaan model pembelajaran, guru hendaknya menjelaskan tata cara dan aturan dalam pelaksanaan suatu media pembelajaran. Guru juga harus membimbing siswa ketika proses pembelajaran agar waktu yang digunakan lebih efisien.

5.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Sekolah perlengkapasi fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung model pembelajaran, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk menerapkan media pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

- (2) Pelaksanaan tutor sebaya (*sharing*) antar guru mengenai media pembelajaran kooperatif yang dikuasai guna meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran.

5.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan

- (1) Bagi peneliti lanjutan yang ingin melaksanakan penelitian mengenai media pembelajaran wayang kertas disarankan untuk meningkatkan kemampuan melatih daya menyimak siswa agar hasil belajar dapat meningkat.
- (2) Dapat menyempurnakan kajian tentang penggunaan media pembelajaran yang efektif dengan mengganti dengan variabel-variabel yang lain sehingga terdapat data yang lengkap tentang penggunaan media pembelajaran, terutama dengan media wayang kertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adora, M Niela. 2014. *Group Investigation in Teaching Elementary Science*. Online: <http://www.isaet.org/images/extraimages/A1114067.pdf>. (Diakses 7/2/2016).
- Altun, Selter. 2015. "The Effect of Cooperative Learning on Students' Achievement and Views on the Science and Technology Course. *International Electronic Journal of Elementary Education*. Vol 7. No. 3. Pp 451-468. Online <http://www.iejee.com/index/makale/180/the-effect-of-cooperative-learning-on-students-achievement-and-views-on-the-science-and-technology-course> (Diakses pada 27/12/2015).
- Aly, Abdullah dan Eny Rahma. 2006. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto dan Muljo Raharjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djojosoediro, Wasih. 2009. *Modul Kurikulum Bahasa Indonesia : Kurikulum Bahasa Indonesia SD (KTSP)*.
- Ebrahim, A. 2012. *The Effect of Cooperative Learning Strategies on Elementary Students' Science Achievement and Social Skills in Kuwait*. *International Journal of Science and Mathematics Education*. Vol 10: Pp. 293-314. Online <http://eric.ed.gov/?id=EJ962573> (Diakses pada 27/12/2015).
- Etherington, Matthew. 2011. *Investigate Primary Science: A Problem Based Learning Approach*. *Australian Journal of Teacher Education*. Online: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ940863.pdf> (Diakses pada 27/12/2015).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hosseini, Seyed Mohammad Hasan. 2014. *Competitive Team-Based Learning versus Group Investigation with Reference to the Language Proficiency of Iranian EFL Intermediate Students*. *International Journal of Instruction*, January 2014 • Vol.7, No.1. Online: http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2014_1_13.pdf (Diakses 5/1/2016).
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu metodis dan pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- 2014. *Cooperative Learning: Metode, Teknis, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismoyojati, A. 2013. *Studi Komparasi Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament dan Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Benda dan Sifatnya Pada Siswa Kelas V SDN Se-Kecamatan Baki Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Online. <http://tinyurl.com/jqqwjrx>. (Diakses pada 8/1/2015).
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Online: <http://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf> (Diakses 19/12/2015).
- Poerwanti, Endang dkk. 2009. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwadi, dkk. 2013. *The Effect of the Contextual, the Problem-Based, and the Group Investigation Learning Models on the Short Story Appreciation Ability Viewed from the Verbal Linguistic Intelligences*. Journal of Education and Practice www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.4, No.12, 2013. Online: <http://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/viewFile/6524/6485> (Diakses pada 7/2/2016).
- Putro, Eko S. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rasyid, Harun dan Mansur. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Simone, Christina De. 2014. "Problem-Based Learning in Teacher Education: Trajectories of Change".

Online:http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_4_No_12_October_2014/3.pdf(Diakses pada 7/1/2016).

- Siswoyo, D, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- 2014,*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad.2015.*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*.Jakarta: Prenamedia Group.
- Tany, Yunita Selviana.2013.Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII-A SMP Katolik Frateran Celaket 21 Malang.Online: <http://eprints.ums.ac.id/36130/9/DAFTAR%20%20PUSTAKA.pdf>. (Diakses 20/12/2015).
- Thoifah, I' anatut.2015.*Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang:Intrans Publishing.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan.2009.*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*.Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia.2013.*Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013*.Jakarta:Penerbit Pustaka Yustisia.
- Trianto.2014.*Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trihendradi. 2013. *Step By Step IBM SPSS 21: Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online

<http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknas.pdf> (Diakses pada 22/12/2015).

Wahyudin, Dinn dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widoyoko, S. Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wisudawati, Asih Widi. 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yonny, Acep dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.



3. Uji Keefektifan

One-Sample Test

Eksperimen	Test Value = 80.67					
	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
	4,803	29	,000	4,419	2,54	6,30

